

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tarian *Namang* merupakan tarian khas masyarakat Desa Udak Melomata yang biasa digunakan untuk menyambut para *ulu balang* yang pulang dari medan perang. Penyambutan dengan tarian *Namang* mengungkapkan rasa syukur atas keberhasilan berupa kemenangan dalam perang dan keselamatan para *ulu balang* di medan perang. Seiring perkembangan peradaban manusia, tarian *Namang* tidak lagi dipakai untuk menyambut para *ulu balang*, melainkan dipakai untuk menyambut para tamu atau tokoh-tokoh terhormat seperti imam baru, uskup, bupati dan lain-lain. Selain itu, tarian *Namang* juga dipakai dalam perayaan Ekaristi, acara-acara kebersamaan serta ritual-ritual adat yang melibatkan banyak orang seperti *sare dame*, upacara tanam dan panen padi. Hal ini terjadi karena kehidupan masyarakat Desa Udak Melomata sudah aman atau tidak lagi dipenuhi dengan pertikaian yang berujung perang. Dengan demikian, boleh dikatakan bahwa tarian *Namang* telah mengalami perubahan atau peralihan fungsi tetapi makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap sama sejak awal hingga saat ini.

Salah satu perubahan atau peralihan fungsi tarian *Namang* yang menjadi inti pembahasan dari karya ilmiah ini adalah praktek tarian *Namang* dalam perayaan Ekaristi sebagai unsur inkulturatif. Menurut penulis, hal tersebut merupakan perubahan atau peralihan yang cukup jauh dan unik tetapi berdampak positif. Sebagai unsur inkulturatif, tarian *Namang* dalam perayaan Ekaristi merupakan sebuah kekayaan budaya dan tradisi Gereja khususnya liturgi Ekaristi serta unsur yang memperindah perayaan Ekaristi sebagai perayaan keselamatan. Masuknya tarian *Namang* dalam perayaan Ekaristi tidak hanya berdampak bagi kelestarian budaya setempat melainkan memperkaya dan memperindah liturgi Ekaristi. Praktek inkulturasi ini (masuknya tarian *Namang* ke dalam perayaan Ekaristi) dapat membantu umat setempat untuk mengarahkan hati dan pikiran kepada Tuhan secara lebih intens. Dengan perkataan lain, tarian *Namang* dalam

perayaan Ekaristi khususnya pada bagian pembuka, persembahan dan penutup membuat umat setempat merasa lebih dekat dengan Tuhan dan membuat umat setempat lebih menghayati perayaan Ekaristi sebagai perayaan keselamatan.

Sebagaimana telah diuraikan oleh penulis pada bab sebelumnya, tarian *Namang* sebagai unsur inkulturatif dalam perayaan Ekaristi bermakna menyampaikan pujian, syukur dan terima kasih dalam wujud persembahan kepada Tuhan sebagai penyelenggara hidup, memohon berkat dari Tuhan untuk segala rencana, usaha dan perjuangan hidup pada hari yang akan datang serta mengungkapkan rasa persatuan dan persaudaraan umat setempat. Dengan praktek inkulturasi tersebut, umat setempat dipersatukan dalam iman dan dalam dua budaya yang berbeda yakni budaya setempat dengan budaya romawi. Persatuan tersebut menunjukkan bahwa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya setempat khususnya tarian *Namang* memiliki keselarasan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan Ekaristi. Keselarasan tersebut menunjukkan bahwa ada persamaan makna dan nilai antara budaya setempat khususnya tarian *Namang* dengan perayaan Ekaristi. Persamaan tersebut antara lain nilai persatuan, ungkapan syukur, nilai reflektif mengenai kehidupan dan keterlibatan umat atau masyarakat.

Pertemuan dan persatuan antara nilai-nilai asli dari tarian *Namang* dengan nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan Ekaristi tersebut memiliki hubungan yang bersifat saling memperkaya dan meneguhkan. Hal itu berarti nilai-nilai asli yang terkandung dalam tarian *Namang* dipertegas dan diperdalam dalam perayaan Ekaristi. Sebaliknya nilai-nilai yang terkandung di dalam perayaan Ekaristi diperkaya dengan masuknya nilai-nilai dari tarian *Namang*. Dengan demikian, perayaan Ekaristi memiliki daya tarik yang khas bagi umat setempat. Umat semakin tertarik untuk mengikuti perayaan Ekaristi dan perlahan-lahan diarahkan menuju penghayatan iman yang lebih mendalam. Meskipun demikian, perayaan Ekaristi dengan tarian *Namang* sebagai unsur inkulturatif bukan sebuah pentas seni melainkan sebuah perayaan kehidupan yang menyelamatkan.

5.2 Usul Saran

Praktik inkulturasi antara budaya setempat khususnya tarian *Namang* dengan unsur-unsur budaya dalam perayaan Ekaristi yang telah dilakukan oleh umat dan masyarakat di Desa Udak Melomata, menunjukkan bahwa ada kerja sama yang baik antara umat dan masyarakat setempat dengan Gereja. Hal ini berarti peran dan kerja sama yang baik dari kedua pihak baik umat dan masyarakat setempat maupun Gereja sangat diperlukan, bukan hanya untuk melestarikan tarian *Namang* sebagai sebuah budaya tetapi juga untuk meningkatkan iman umat setempat. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan beberapa usul saran baik kepada masyarakat Desa Udak Melomata, maupun kepada pihak Gereja yang telah menerima tarian *Namang* sebagai unsur inkulturatif dalam perayaan Ekaristi.

Pertama, kepada umat sekaligus masyarakat Desa Udak Melomata penulis menyarankan agar tetap melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang khususnya tarian *Namang*. Sikap yang perlu dibangun dalam usaha melestarikan budaya tarian *Namang* adalah sikap terbuka terhadap budaya lain khususnya unsur-unsur budaya yang terkandung di dalam perayaan Ekaristi. Sikap terbuka yang dimaksudkan di sini bukan berarti membiarkan kekhasan tarian *Namang* menjadi hilang dan berubah oleh karena tuntutan Gereja melainkan membiarkan kekhasan itu diperkaya oleh nilai-nilai budaya dalam perayaan Ekaristi. Oleh karena itu, umat sekaligus masyarakat Desa Udak Melomata harus tetap mempertahankan keaslian tarian *Namang* berupa busana, gerakan dan bahasa.

Kedua, kepada Gereja penulis menyarankan agar tetap membangun kerja sama dengan umat sekaligus masyarakat Desa Udak Melomata dalam melestarikan tarian *Namang* baik sebagai budaya lokal maupun sebagai unsur inkulturatif dalam perayaan Ekaristi. Gereja harus terbuka dan menerima nilai-nilai yang terkandung dalam tarian *Namang* sebagai kekayaan yang dapat membuat umat mengalami kehadiran Tuhan secara lebih dekat dan meneguhkan iman umat kepada Tuhan.

Ketiga, Kepada lembaga pendidikan terkhusus lembaga pendidikan yang ada di Desa Udak Melomata agar mengadakan mata pelajaran tambahan tentang budaya Desa Udak Melomata. Merekrut tenaga pengajar tentang budaya Desa Udak Melomata dari tokoh-tokoh masyarakat yang menguasai pengetahuan tentang Sejarah dan budaya masyarakat Desa Udak Melomata. Dengan demikian budaya masyarakat Desa Udak Melomata dapat dilestarikan dan diwariskan kepada anak-anak serta kepada generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN

Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana. Cetakan I. Jakarta: Obor, 1993.

Komisi Liturgi KWI, *De Liturgia Romana Et Inculturatione*, penerj. Komisi Liturgi KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1995.

KAMUS

Pampus, Karl Heinz dan Yohanes E. Lamuri., *Mue Moten Koda Kiwan Kamus Bahasa Lamaholot*. Ende: Arnoldus Ende-Flores, 2001.

BUKU

Arbuckle, Gerald A. "Earthing the Gospel" dalam Philip Tovey, *Inculturation of Christian Worship*. New York: Ashgate Publishing, 2004.

Bakker, J.W.M. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit Kanisius, 1984.

Boli, Ujan Bernardus. *Kodaja Ina Ama Gena: Cerita Rakyat Udak-Lewuka Lembata*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.

------. *Mati dan Bangkit Lagi Dosa dan Ritus-Ritus Pemulihan Menurut Orang Lembata*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Boli, Ujan Bernardus dan Georg Kirchberger., *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.

Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.

------. *Gerakan Ekumene*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
Komisi Liturgi MAWI. *Inkulturas*. Jakarta: PD Penerbit OBOR, 1985.

------. *Bina Liturgia I*. Cet. 1, Jakarta: Penerbit OBOR, 1985.
Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturas: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.

------. *Ekaristi: Makna dan Kedalamannya Bagi Perutusan di Tengah Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Muda, Hubertus *Inkulturas*. Ende: Percetakan Offset Arnoldus, 1992.

Nneji, Stella Adamma. *The Active Participation of the Faithful in the Eucharist on the Basis of Common Priesthood*. New York: Xlibris Corporation, 2018.

Restian, Arina (ed.). *Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara*. Malang, 2017.

Rosidi, Ajip. *Masa Depan Budaya Daerah Khusus Bahasa dan Sejarah Sunda*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2004.

Satriawati. *Seni Tari*. Gowa: Carabaca, 2018.

Sinaga, Anicetus B. *Gereja dan Inkulturasi*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984.

JURNAL

Boli, Ujan Bernardus. "Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi". *JUMPA*, 1:1, Februari 2012.

Boli, Ujan Bernardus. "TPE 2005: Miskin Penyesuaian?". *LITURGI*, 6:16, November-Desember 2005.

Dhatu Martasudjita, Emanuel Pranawa. "Inkulturasi Dan Tata Perayaan Ekaristi 2020-Gambaran Berinkulturasi dalam Konteks Indonesia". *Studia Philosophica et Theologica*, 22:2, Oktober 2022.

----- "Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia", *Studia Philosophica et Theologica*, 10:1, Maret 2010.

Manalu, Goklas J. "Inkulturasi Gondang dan Tortor Batak Pada Liturgi Gereja Katolik Paroki Santa Maria Tarutung". *Jurnal Pionir*, 6:1, Kisanan Barat, 2020.

Nanulaitta, Thomas. "Tubuh Kristus sebagai Gereja dalam Perspektif Paulus". *Prosiding STT Sumatera Utara*, 1:1, Sumatera Utara, 2021.

MANUSKRIP

Boli, Ujan Bernard dan Nikolaus Hayon, „Liturgi Ekaristi”. Bahan Kuliah Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2002.

Boli, Ujan Bernard. "TPE 2005 Miskin Penyesuaian?". (Ms). Diktat Mata Kuliah Liturgi STFK Ledalero, 2017.

Boli, Ujan Bernardus, "Memaknai Kembali Teologi Inkulturasi Di Indonesia Belajar Dari Flores" (Definisi yang diungkapkan dalam webinar fakultas Teologi, 30 November 2021).

Fachraddiena, Annisa. “Inkulturası Misa Syukur Tahun Baru Imlek Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.

Kopong, Engelbertus B. Udjan. “Makna Ritus Kerus Baki Masyarakat Desa Udak Melomata dan Rekonsiliasi dalam Gereja Katolik”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021.

MAJALAH

Klau, Amandus B. S. “Berakar pada Kearifan Lokal, Strategi Menghadang Dampak Negatif Globalisasi”. *Cendana*, 17, Juni, 2018.

INTERNET

Andreas. “Tarian dalam Liturgi-Kongregasi untuk Sakramen-sakramen dan Penyembahan Ilahi”. *Inci Dokumen Gereja*, <https://luxveritatis7.wordpress.com/2011/06/30/tarian-dalam-liturgi-kongregasi-untuk-sakramen-sakramendan-penembahan-ilahi/>, diakses pada 2 Februari 2023.

Archdiocese of Makassar, Indonesia. “Memahami dan Menjalankan Inkulturasi secara Benar” dalam *Iman Katolik*, <http://www.imankatolik.or.id/memahami-dan-menjalankan-inkulturasi-secara-benar.html>, diakses pada 15 Mei 2023.